



Negosiasi Identitas Gender Mahasiswi dalam Olahraga Bela Diri di Pancor-Lombok, Indonesia

Siti Raudah Munawaroh

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia

E-mail: sitiraudahmunawrh@gmail.com

Huldiya Syamsiar*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia

E-mail: huldiya@hamzanwadi.ac.id

Abdul Latif

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia

E-mail: abdullatif@hamzanwadi.ac.id

***Korespondensi**

Article History: Received: 29-04-2023, Revised: 17-06-2023, Accepted: 22-06-2023,
Published: 30-06-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswi yang mengikuti olahraga bela diri di Pancor memaknai keterlibatan mereka, merespons pandangan sosial, dan membentuk kembali posisi diri di ruang sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama penelitian lapangan pada Maret–Juli 2024. Informan terdiri atas atlet perempuan, pelatih, teman latihan, keluarga, dan masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta pembacaan tematik terhadap pola makna yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, olahraga bela diri dimaknai perempuan sebagai sarana perlindungan diri, pengembangan kapasitas fisik dan mental, serta ruang memperoleh prestasi nonakademik. Kedua, keterlibatan perempuan masih dinegosiasikan melalui stigma bahwa bela diri identik dengan laki-laki, keras, dan kurang sesuai dengan citra feminin. Ketiga, komunitas latihan menjadi ruang sosial yang menghasilkan perubahan sikap, peningkatan kepercayaan diri, keberanian berinteraksi, dan pergeseran cara pandang terhadap peran perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi gender berlangsung secara dialektis: norma sosial memberi batas, sedangkan pengalaman berlatih, interaksi komunitas, dan pencapaian atlet memberi dasar bagi pembentukan makna baru mengenai perempuan dan olahraga bela diri.

Kata Kunci:

identitas gender; konstruksi sosial; mahasiswi; olahraga bela diri

Abstract

This study examines how female university students involved in martial arts in Pancor interpret their participation, respond to social perceptions, and reconstruct their position in social spaces. A qualitative case study design was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation during fieldwork conducted from March to July 2024. The informants consisted of female athletes, coaches, training partners, family members, and members of the surrounding community. Data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and thematic interpretation of emerging patterns. The findings reveal three main points. First, female participants interpret martial arts as a means of self-protection, physical and psychological development, and achievement in non-academic fields. Second, women's participation remains negotiated through social stereotypes that associate martial arts with men, physical toughness, and an allegedly inappropriate form of femininity. Third, the training community functions as a social space that encourages changes in attitude, self-confidence, social interaction, and perceptions of women's roles. These findings indicate that gender construction operates dialectically: social norms impose boundaries, while training experiences, community interaction, and athletic achievement provide resources for producing new meanings about women and martial arts.

Keywords:

gender identity; social construction; female university students; martial arts



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Olahraga merupakan ruang sosial yang mempertemukan tubuh, identitas, interaksi, prestasi, dan norma budaya. Visibilitas perempuan dalam olahraga juga berkaitan dengan pengakuan sosial terhadap kemampuan dan prestasi atlet perempuan (Mujika-Alberdi et al., 2021). Akses perempuan terhadap olahraga terus berkembang, tetapi pengalaman perempuan belum sepenuhnya terlepas dari pembagian peran dan stereotip gender. Kajian tentang olahraga perempuan menunjukkan bahwa karakter maskulin masih sering dilekatkan pada kekuatan, daya saing, keberanian, dan agresivitas. Sobal dan Milgrim (2019) menunjukkan bahwa cabang olahraga masih dikategorikan melalui representasi sosial mengenai olahraga maskulin, feminin, atau netral. Kategori tersebut bekerja melalui proses sosial sehingga pilihan olahraga dapat dinilai berdasarkan jenis kelamin pelakunya. Schneider (2020) menempatkan isu perempuan dan olahraga pada persoalan yang lebih luas mengenai posisi, pengakuan, dan struktur olahraga.

Persoalan tersebut lebih terlihat pada olahraga bela diri dan olahraga tempur. Cabang ini menuntut penguasaan teknik serangan dan pertahanan, kontak fisik, kekuatan, keberanian, disiplin, serta kesiapan menghadapi risiko. Karakter tersebut secara sosial lebih sering diasosiasikan dengan maskulinitas. Studi tentang mixed martial arts menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok minoritas pada ruang olahraga yang didominasi laki-laki, meskipun partisipasi mereka dapat membuka ruang negosiasi terhadap gagasan mengenai feminitas yang pasif dan rapuh (Alsarve & Tjønndal, 2020). Maor (2019) juga menunjukkan bahwa

keterlibatan perempuan dalam bela diri dapat menjadi ruang untuk menantang stereotip gender melalui pengalaman tubuh dan kemampuan fisik.

Kajian yang lebih luas memperlihatkan situasi yang ambivalen. Bela diri dapat menjadi ruang pemberdayaan, peningkatan rasa percaya diri, pembentukan relasi sosial, dan negosiasi identitas. Pada saat yang sama, perempuan masih menghadapi ekspektasi agar tetap menampilkan feminitas yang sesuai norma dominan (Lindsay et al., 2023). Hamilton (2020) menemukan bahwa atlet perempuan mixed martial arts dapat menghadapi tuntutan untuk menegaskan kembali feminitas pada relasi sosial tertentu. Hamilton (2022) juga memperlihatkan bahwa narasi pemberdayaan perempuan melalui olahraga yang identik dengan maskulinitas perlu dibaca secara kritis karena agensi perempuan berlangsung bersamaan dengan struktur sosial yang membatasi.

Konstruksi gender tersebut bekerja melalui berbagai lingkungan sosial. Keluarga, teman sebaya, pelatih, komunitas olahraga, media, dan masyarakat dapat memberi dukungan, membatasi, atau memberi label terhadap perempuan yang memilih cabang olahraga tertentu. Penelitian mengenai partisipasi perempuan menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan budaya berhubungan dengan pengalaman perempuan ketika memasuki ruang olahraga yang dipersepsikan maskulin (Fang et al., 2022; Fraser & Kochanek, 2023). Kajian tentang gender dynamics pada bela diri bahkan mengidentifikasi tujuh tema utama, antara lain bela diri sebagai sarana menantang norma gender, pemberdayaan perempuan, ekspektasi terhadap feminitas, bela diri sebagai ruang laki-laki, serta reproduksi patriarki (Lindsay et al., 2023).

Konteks Indonesia menghadirkan persoalan yang serupa, tetapi dengan karakter sosial yang berbeda. Desviyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan olahraga perempuan berlangsung bersamaan dengan perubahan posisi perempuan pada organisasi dan ruang publik olahraga. Sejarah organisasi olahraga perempuan di Indonesia juga memperlihatkan bahwa keberadaan perempuan dalam olahraga merupakan proses panjang yang melibatkan perubahan kelembagaan dan representasi (Yunisal & Rismayanti, 2019). Penelitian tentang atlet perempuan bulu tangkis menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi cara perempuan ditempatkan pada ruang olahraga (Argadilla, 2021). Kajian tentang sepakbola perempuan juga menunjukkan adanya konstruksi sosial yang mempersoalkan kesesuaian perempuan dengan olahraga yang diasosiasikan dengan laki-laki (Anas, 2020; Doewes et al., 2021). Penelitian Pinem dan Rosramadhana (2023) yang secara khusus mengkaji atlet perempuan pencak silat PSHT menemukan tiga proses dialektis berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengikuti bela diri karena pengaruh internal dan eksternal, kebutuhan perlindungan diri, serta keinginan meraih prestasi.

Studi mengenai perempuan pada seni bela diri di Indonesia juga memperlihatkan bahwa makna bela diri tidak seragam. Perempuan dapat memaknainya sebagai perlindungan diri, sarana prestasi, ruang persaudaraan, atau ruang pengembangan diri. Ramadhan dan Utami (2021) menemukan motif sebab dan motif tujuan pada perempuan yang menekuni pencak silat. Hanifah et al. (2023) menunjukkan fungsi self-defense silat bagi perempuan sebagai salah satu upaya menghadapi risiko kekerasan. Lima dan rekan-rekan (2023) melalui kajian terhadap produksi akademik Indonesia memperlihatkan bahwa partisipasi

perempuan pada seni bela diri berhadapan dengan ketimpangan akses dan representasi gender. Mariante dan Wenetz (2022) juga memperlihatkan bahwa perempuan pada olahraga tinju melakukan negosiasi terhadap maskulinitas dan feminitas melalui praktik tubuh serta interaksi di ruang latihan.

Perkembangan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa olahraga bela diri dapat dibaca sebagai ruang reproduksi norma sekaligus ruang negosiasi gender. Namun, penelitian yang berfokus pada pengalaman mahasiswi yang mengikuti bela diri di lingkungan sosial Pancor masih terbatas. Studi ini mengambil posisi tersebut dengan memusatkan perhatian pada pengalaman perempuan sebagai aktor yang berhadapan langsung dengan norma sosial, komunitas latihan, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Fokus tersebut penting karena konstruksi gender tidak berhenti pada penilaian masyarakat terhadap tubuh perempuan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan cara perempuan memahami diri, berinteraksi, dan menempatkan dirinya di ruang sosial.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Realitas sosial dipahami melalui hubungan dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Individu menghasilkan tindakan dan makna melalui interaksi, produk tindakan tersebut memperoleh bentuk objektif, lalu makna yang telah terbentuk diinternalisasi kembali oleh individu. Kerangka tersebut digunakan untuk membaca bagaimana pengalaman mahasiswi pada olahraga bela diri berhubungan dengan norma gender yang sudah ada, bagaimana komunitas latihan membentuk realitas baru, dan bagaimana perempuan menginternalisasi pengalaman tersebut menjadi identitas serta cara pandang baru. Penggunaan perspektif ini sejalan dengan penelitian Anas (2020), Pinem dan Rosramadhana (2023), serta Widiyono (2023) yang menempatkan konstruksi sosial sebagai proses dialektis antara individu dan lingkungan sosial.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman mahasiswi yang mengikuti olahraga bela diri di Pancor, khususnya mengenai makna keterlibatan, respons terhadap pandangan sosial, dan perubahan posisi sosial yang muncul melalui pengalaman latihan. Artikel ini diarahkan pada dua pertanyaan: bagaimana lingkungan sosial memaknai keterlibatan perempuan pada olahraga bela diri dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk negosiasi identitas gender mahasiswi?

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pilihan tersebut didasarkan pada karakter masalah yang berhubungan dengan pengalaman, makna, interaksi, dan proses pembentukan realitas sosial pada konteks tertentu. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui berbagai sumber data dan tetap mempertahankan keterkaitan fenomena dengan konteks sosialnya (Rashid et al., 2019). Penggunaan beberapa sumber data juga penting untuk mempertemukan pengalaman subjektif informan dengan kondisi sosial yang diamati secara langsung.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Pancor dipilih karena menjadi ruang aktivitas mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi serta memiliki komunitas latihan bela diri yang aktif. Penelitian lapangan berlangsung sekitar tiga bulan, dari pertengahan Maret sampai awal Juli 2024. Pemilihan lokasi mengikuti konteks penelitian skripsi

dan diarahkan untuk memperoleh data mengenai pengalaman perempuan yang mengikuti latihan bela diri serta pandangan lingkungan sosial di sekitar mereka.

Informan penelitian meliputi atlet perempuan, pelatih, teman latihan laki-laki, anggota keluarga, dan masyarakat sekitar. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung atau pengetahuan mereka mengenai aktivitas bela diri perempuan. Data primer berasal dari wawancara dan observasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh keterangan mengenai alasan mengikuti bela diri, pengalaman latihan, dukungan keluarga, pandangan masyarakat, perubahan sikap, dan pengalaman sosial informan.

Observasi dilakukan secara partisipatif pada aktivitas latihan dan interaksi antaranggota. Perhatian diarahkan pada pola komunikasi, keterlibatan perempuan pada aktivitas latihan, relasi dengan atlet laki-laki, keberanian tampil di depan kelompok, dan respons terhadap situasi sosial. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat catatan lapangan dan memberikan konteks terhadap aktivitas yang diamati. Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan karakter studi kasus yang membutuhkan bukti dari berbagai sumber (Rashid et al., 2019).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Keterangan atlet perempuan dibandingkan dengan keterangan pelatih, teman latihan, keluarga, dan masyarakat. Hasil wawancara juga diperiksa melalui catatan observasi dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, peneliti mengidentifikasi unit makna yang berkaitan dengan stereotip gender, motivasi, perlindungan diri, prestasi, perubahan sikap, interaksi sosial, dan pandangan masyarakat. Selanjutnya, unit makna dikelompokkan menjadi tema-tema yang saling berhubungan. Pendekatan analisis tematik relevan untuk mengidentifikasi pola makna dari data kualitatif yang berasal dari berbagai informan (Braun & Clarke, 2021).

Penelitian memperhatikan etika kerahasiaan informan. Nama informan yang ditampilkan pada naskah menggunakan nama samaran. Kutipan wawancara dipilih untuk merepresentasikan tema yang muncul dari data lapangan, bukan untuk memberikan identitas personal informan.

Hasil dan Pembahasan

Dukungan sosial menjadi unsur penting dalam mempertahankan keterlibatan tersebut. Fang et al. (2022) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam olahraga dipengaruhi faktor lingkungan sosial dan budaya. Temuan Pancor menunjukkan pola yang serupa pada skala komunitas: dukungan keluarga mempermudah keberlanjutan latihan, sedangkan keraguan atau penolakan dari lingkungan dapat menambah beban sosial yang harus dikelola informan. Artinya, keputusan mengikuti bela diri terbentuk melalui hubungan antara motivasi personal dan kondisi sosial di sekitarnya.

Pilihan terhadap bela diri juga memperlihatkan adanya perubahan cara perempuan memandang kapasitas tubuhnya. Tubuh tidak ditempatkan semata-mata dalam kerangka penampilan, tetapi dipahami melalui kemampuan bergerak, menjaga keseimbangan, menguasai teknik, dan menghadapi situasi tertentu. Mariante dan Wenzel (2022) memperlihatkan bahwa praktik tubuh pada olahraga

tempur menjadi arena negosiasi terhadap makna maskulinitas dan feminitas. Pada informan di Pancor, penguasaan teknik memberi pengalaman bahwa tubuh perempuan dapat menjadi sumber kompetensi dan rasa percaya diri.

Makna Bela Diri bagi Mahasiswi

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keputusan mahasiswi mengikuti olahraga bela diri lahir dari motif yang saling berhubungan. Perlindungan diri muncul sebagai alasan utama pada sejumlah informan. Bela diri dipahami sebagai pengetahuan praktis untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan sekaligus membangun kesiapan fisik. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan tidak semata berorientasi pada kompetisi, tetapi juga berkaitan dengan rasa aman, penguasaan tubuh, dan kemampuan menghadapi lingkungan sosial.

Makna perlindungan diri sejalan dengan Hanifah et al. (2023) yang menempatkan Women Self Defense of Silat sebagai salah satu sarana pembekalan perempuan menghadapi risiko kekerasan. Pada konteks Pancor, pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman latihan, penguasaan teknik, dan pemahaman informan terhadap karakter olahraga bela diri. Pengetahuan teknis kemudian memberi dasar bagi perempuan untuk memilih cabang olahraga yang sebelumnya lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki.

Motif lain berkaitan dengan prestasi dan pengembangan diri. Informan yang memperoleh dukungan keluarga lebih mudah mempertahankan aktivitas latihan. Informan dengan dukungan keluarga yang lebih terbatas cenderung menjadikan prestasi nonakademik sebagai alasan untuk terus berlatih. Temuan ini memperlihatkan bahwa olahraga menjadi ruang pencapaian alternatif bagi mahasiswa. Ramadhan dan Utami (2021) menemukan motif perempuan menekuni pencak silat yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan, keinginan, pengalaman, dan tujuan memperoleh manfaat dari aktivitas olahraga.

Pengalaman latihan juga menghasilkan perubahan yang dirasakan secara langsung. Beberapa informan menggambarkan pergeseran dari pribadi yang pemalu dan kurang percaya diri menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi. Salah satu informan menyampaikan bahwa sebelum mengikuti bela diri dirinya sulit bergaul, sedangkan setelah mengikuti latihan ia memiliki lebih banyak teman dari berbagai latar. Keterangan tersebut diperkuat oleh pelatih yang melihat peningkatan keberanian dan kepercayaan diri atlet perempuan yang sebelumnya merasa malu berada di ruang latihan.

Temuan tersebut menempatkan tubuh perempuan sebagai medium pembelajaran sosial. Nichols et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman tubuh dalam olahraga tempur dapat berhubungan dengan transformasi diri. Latihan berulang, interaksi kelompok, keberanian tampil di depan peserta lain, dan pengalaman mengikuti kompetisi membentuk disposisi sosial baru. Intezar (2021) menjelaskan bahwa identitas atlet perempuan berkembang melalui negosiasi antara tubuh, performa, dan cara individu menampilkan diri. Pada konteks Pancor, perubahan terlihat melalui keberanian berbicara, berinteraksi, memimpin pemanasan, dan mengikuti kegiatan kompetitif.

Dimensi pendidikan sosial juga muncul dari rutinitas latihan. Disiplin, kerja sama, keberanian, kemampuan mengelola tekanan, dan tanggung jawab terhadap kelompok dipelajari melalui praktik. Korsakas et al. (2024) menunjukkan bahwa pedagogi olahraga dapat membentuk pengalaman yang lebih setara ketika proses

latihan tidak mereproduksi hierarki gender. Dalam kasus Pancor, komunitas latihan memberi ruang bagi perempuan untuk mengembangkan kompetensi fisik sekaligus kompetensi sosial. Pengalaman tersebut memperluas makna olahraga dari aktivitas kebugaran menjadi ruang pembelajaran sosial.

Perubahan kepercayaan diri berkaitan pula dengan pengalaman memperoleh pengakuan atas kemampuan. Ketika perempuan mampu menjalankan teknik, tampil di depan kelompok, mengikuti kompetisi, atau membantu anggota lain, mereka memperoleh pengalaman konkret bahwa kemampuan olahraga tidak ditentukan oleh kategori gender. Zipp et al. (2019) menempatkan olahraga sebagai ruang pengembangan kapasitas sosial ketika pengalaman peserta dipahami dalam kaitannya dengan kondisi gender dan konteks sosial. Karena itu, makna bela diri bagi mahasiswi Pancor terbentuk melalui pertemuan antara kebutuhan perlindungan diri, pencapaian, pengalaman tubuh, dan relasi sosial.

Pengalaman tersebut juga menjelaskan perbedaan antara penerimaan kelembagaan dan penerimaan sosial. Organisasi latihan dapat menyediakan aturan yang sama bagi atlet perempuan dan laki-laki, tetapi lingkungan di luar organisasi belum tentu menggunakan ukuran yang sama. Fraser dan Kochanek (2023) menempatkan kondisi budaya dan struktur sosial sebagai bagian dari hambatan yang dialami perempuan dalam olahraga. Temuan Pancor menguatkan bahwa akses terhadap ruang latihan perlu dibedakan dari pengalaman setelah perempuan meninggalkan ruang tersebut.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa stigma tidak selalu hadir sebagai larangan formal. Ia dapat muncul melalui komentar, pertanyaan, candaan, atau kekhawatiran yang berulang. Mekanisme informal semacam ini bekerja dengan cara mengingatkan perempuan mengenai batas perilaku yang dianggap sesuai. Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa stereotip olahraga dapat memengaruhi evaluasi terhadap individu bahkan ketika penilaian tersebut tidak berkaitan langsung dengan kemampuan atlet. Pada konteks Pancor, komentar mengenai feminitas memperlihatkan bahwa identitas atlet masih dinegosiasikan bersama identitas gender yang telah dilekatkan sebelumnya.

Bagan 1. Makna Bela Diri bagi Mahasiswi



Stigma Gender dan Batas Sosial

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memberikan respons yang berbeda terhadap keterlibatan perempuan dalam bela diri. Di dalam organisasi latihan, kehadiran perempuan dipandang wajar. Atlet perempuan berlatih bersama atlet laki-laki, mengikuti aturan latihan, dan memperoleh kesempatan menjalankan aktivitas yang sama. Pelatih menilai perkembangan kemampuan dan kepercayaan diri sebagai bagian dari proses latihan. Lingkungan organisasi tersebut memberi legitimasi sosial yang lebih kuat bagi perempuan untuk menempatkan diri sebagai atlet.

Situasi berbeda muncul di luar organisasi. Beberapa informan menyebut adanya pandangan bahwa bela diri merupakan olahraga keras dan lebih sesuai bagi laki-laki. Keluarga atau masyarakat tertentu mempertanyakan keputusan perempuan mengikuti latihan. Salah satu informan menyampaikan bahwa keluarga pada awalnya kurang mendukung karena bela diri dipandang identik dengan laki-laki dan memiliki risiko fisik. Informan lain menyebut anggapan bahwa aktivitas tersebut kurang sesuai dengan perempuan. Respons tersebut memperlihatkan bahwa pilihan olahraga masih dinilai melalui kategori gender yang telah berkembang di lingkungan sosial.

Stigma tersebut bekerja melalui proses kategorisasi sosial. Sobal dan Milgrim (2019) menjelaskan bahwa masyarakat membangun representasi mengenai olahraga berdasarkan karakter maskulin, feminin, atau netral. Cabang olahraga yang menuntut kekuatan, kontak fisik, dan agresivitas cenderung ditempatkan pada kategori maskulin. Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa stereotip gender dalam olahraga memengaruhi penilaian sosial terhadap individu yang terlibat. Pada

konteks Pancor, kategorisasi tersebut tampak melalui anggapan bahwa perempuan yang berlatih bela diri berbeda dari perempuan lain.

Salah satu bentuk stereotip berkaitan dengan penampilan dan perilaku. Atlet perempuan dapat dinilai kurang feminin atau terlalu menyerupai laki-laki. Penilaian tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak berhenti pada kemampuan olahraga, tetapi juga memeriksa kesesuaian tubuh dan perilaku perempuan dengan ekspektasi gender. Lindsay et al. (2023) mengidentifikasi ekspektasi terhadap feminitas sebagai salah satu tema penting dalam pengalaman perempuan pada bela diri. Mariante dan Wenzel (2022) juga menunjukkan bahwa perempuan dalam olahraga tinju melakukan negosiasi terhadap maskulinitas dan feminitas melalui praktik tubuh dan interaksi sosial.

Pengawasan sosial muncul melalui mekanisme informal. Informan mengaku menerima komentar dari lingkungan ketika pulang latihan pada malam hari. Komentar tersebut tidak selalu berbentuk larangan langsung, tetapi berkaitan dengan waktu, aktivitas, dan perilaku yang dianggap pantas bagi perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol gender dapat berlangsung melalui percakapan sehari-hari dan penilaian sosial. Perempuan dapat mempertahankan aktivitas latihan, tetapi keputusan tersebut disertai kebutuhan untuk mengelola respons lingkungan.

Li et al. (2024) menunjukkan bahwa perempuan pada olahraga tempur menghadapi hambatan berupa stigma, norma tradisional, dan anggapan bahwa olahraga tersebut kurang sesuai bagi perempuan. Temuan Pancor memperlihatkan pola yang sejalan, meskipun bentuknya lebih informal dan berlangsung melalui relasi keluarga serta masyarakat sekitar. Fraser dan Kochanek (2023) juga menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam olahraga dipengaruhi batas budaya, struktur organisasi, dan wacana gender yang mengatur bagaimana perempuan hadir di ruang olahraga.

Perbedaan respons antara komunitas latihan dan masyarakat sekitar dapat dibaca melalui konsep ruang sosial. Pavlidis (2018) menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam olahraga berkaitan dengan akses terhadap ruang, rasa memiliki, dan pengalaman sosial yang terbentuk di dalamnya. Pada kasus Pancor, ruang latihan memberi legitimasi yang lebih kuat karena status perempuan diukur melalui keterampilan dan keterlibatan. Di luar komunitas, masyarakat membawa kategori gender yang telah terbentuk sebelumnya. Dermawan et al. (2019) dan Astuti dan Parulian (2018) menunjukkan bahwa perkembangan perempuan dalam olahraga berkaitan dengan kesempatan, struktur sosial, relasi kuasa, dan pembagian peran.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan partisipasi belum otomatis menghapus kategori sosial yang membedakan olahraga berdasarkan jenis kelamin. Bandy (2021) menunjukkan bahwa sejarah olahraga perempuan merupakan proses panjang untuk memperoleh ruang dan legitimasi. Puspita dan Resdati (2023) memperlihatkan bahwa interaksi perempuan pencak silat terbentuk melalui relasi yang berlangsung di komunitas. Pada penelitian Pancor, interaksi berulang juga berhubungan dengan perubahan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi.

Persoalan stigma perlu ditempatkan pula pada isu perlindungan dan keamanan. Sugiyanto (2021) menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai perempuan berkaitan dengan relasi kuasa dan kerentanan. Alasan perlindungan diri yang muncul dalam penelitian ini tidak berarti bahwa perempuan harus

menanggung sendiri risiko kekerasan. UNESCO (2022) menempatkan lingkungan olahraga yang aman dan bebas dari pelecehan sebagai bagian penting dari partisipasi perempuan. Karena itu, keberadaan ruang latihan yang menerima perempuan perlu disertai praktik perlindungan, komunikasi yang aman, dan pengelolaan risiko.

Proses negosiasi tersebut tidak berarti struktur gender telah hilang. Hamilton (2022) menunjukkan bahwa narasi pemberdayaan dalam olahraga bela diri tetap berhadapan dengan struktur sosial yang membatasi. Karena itu, perubahan pada informan lebih tepat dipahami sebagai pergeseran posisi dalam relasi sosial daripada penghapusan seluruh norma gender. Perempuan memperoleh ruang untuk menentukan pilihan, tetapi tetap berhadapan dengan tuntutan keluarga, norma kesopanan, keamanan, dan penilaian masyarakat. Perspektif ini menjaga pembacaan hasil agar tidak menyederhanakan pengalaman atlet perempuan sebagai proses pemberdayaan yang berlangsung tanpa hambatan.

Pergeseran makna juga terlihat dari perubahan cara komunitas menilai perempuan. Pada awalnya, kehadiran perempuan dapat dipahami melalui kategori gender; setelah mengikuti latihan secara rutin, kemampuan teknis, kedisiplinan, dan keterlibatan menjadi dasar penilaian yang lebih dominan di lingkungan organisasi. Puspita dan Resdati (2023) menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung terus-menerus membentuk pola relasi sosial perempuan dalam komunitas pencak silat. Pada Pancor, interaksi tersebut menjadi mekanisme yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas latihan.

Negosiasi identitas berlangsung melalui hubungan antara pengalaman aktual dan penilaian sosial. Ketika perempuan berhasil menguasai teknik atau memperoleh prestasi, mereka memiliki pengalaman empiris yang dapat digunakan untuk menilai kembali anggapan bahwa bela diri tidak sesuai bagi perempuan. Pengalaman tersebut tidak serta-merta menghapus stigma, tetapi menyediakan dasar sosial bagi terbentuknya pemaknaan baru. Intezar (2021) menempatkan proses tersebut dalam hubungan antara selfhood, tubuh, dan performa atletik.

Negosiasi Identitas dan Pembentukan Makna Baru

Atlet perempuan tidak menerima seluruh pandangan sosial secara pasif. Informan menunjukkan strategi yang beragam ketika menghadapi komentar masyarakat. Beberapa memilih mengabaikan komentar selama aktivitas mereka tidak merugikan orang lain. Sikap tersebut menunjukkan adanya seleksi terhadap norma sosial: perempuan mengetahui penilaian lingkungan, tetapi tidak seluruh penilaian dijadikan dasar untuk menghentikan aktivitas latihan.

Strategi tersebut dapat dibaca sebagai negosiasi identitas. Perempuan mempertahankan identitas sosial yang penting bagi lingkungan, tetapi pada saat yang sama membangun identitas baru sebagai atlet. Mereka mengikuti latihan bersama laki-laki, menguasai teknik, berpartisipasi dalam kompetisi, dan mengatur batas interaksi sosial. Hamilton (2020) menunjukkan bahwa perempuan atlet bela diri melakukan negosiasi feminitas pada ruang sosial di luar olahraga. Hamilton (2022) juga menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam mixed martial arts berlangsung bersama struktur sosial yang tetap memberi batas terhadap cara perempuan menampilkan diri.

Konstruksi sosial terlihat melalui perbedaan antara realitas internal dan eksternal. Di dalam komunitas bela diri, perempuan dipahami melalui kemampuan

dan keterlibatan. Di luar komunitas, perempuan lebih sering dinilai melalui norma gender. Satu individu dapat berada pada beberapa realitas sosial yang memiliki aturan makna berbeda. Komunitas latihan memberi ruang yang lebih dekat dengan pengalaman aktual perempuan, sedangkan lingkungan luar membawa kategori gender yang terbentuk sebelumnya.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi Berger dan Luckmann (1966). Pada tahap eksternalisasi, perempuan memasuki ruang bela diri, mengenal latihan, berinteraksi dengan anggota lain, dan membentuk pengalaman awal. Pada tahap objektivasi, latihan menjadi praktik sosial yang memiliki aturan, nilai, rutinitas, dan legitimasi organisasi. Pada tahap internalisasi, perempuan menyerap pengalaman tersebut dan membentuk pemahaman baru tentang kemampuan dirinya. Proses tersebut berlangsung secara berulang karena pengalaman baru kembali memengaruhi tindakan individu.

Pinem dan Rosramadhana (2023) menemukan proses dialektis serupa pada komunitas PSHT, ketika organisasi bela diri memproduksi realitas sosial baru mengenai perempuan. Anas (2020) juga menunjukkan bahwa komunitas futsal perempuan dapat menghasilkan makna baru mengenai kemampuan perempuan ketika anggota memperoleh ruang untuk berpartisipasi. Penelitian Pancor memperluas pembacaan tersebut pada pengalaman mahasiswa dengan memperlihatkan hubungan antara stigma eksternal, legitimasi organisasi, perubahan kepercayaan diri, dan pengambilan peran sosial.

Agensi perempuan dalam penelitian ini tampak pada keputusan untuk tetap berlatih meskipun mengetahui bahwa bela diri lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki. Agensi merujuk pada kapasitas aktor mengambil keputusan dan bertindak di tengah norma sosial yang telah tersedia. Maor (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam bela diri dapat membuka ruang untuk menantang stereotip gender melalui pengalaman tubuh. Temuan Pancor memperlihatkan bahwa negosiasi tersebut berlangsung melalui tindakan sehari-hari, seperti datang latihan, berlatih bersama laki-laki, memimpin pemanasan, mengikuti kompetisi, dan mempertahankan pilihan ketika menerima komentar sosial.

Pengalaman memperoleh prestasi turut membentuk legitimasi baru. Salah satu informan tercatat mengikuti kompetisi dan memperoleh medali perunggu pada DPRD Mataram Cup 2023. Prestasi tersebut menjadi pengalaman konkret yang memperlihatkan kapasitas perempuan dalam ruang olahraga. Doewes et al. (2021) menunjukkan bahwa kompetisi olahraga perempuan dapat membentuk konstruksi sosial baru ketika perempuan memperoleh ruang untuk berpartisipasi dan menunjukkan kemampuan. Pada konteks Pancor, prestasi menjadi bagian dari proses pembentukan identitas atlet sekaligus sumber pengakuan dalam komunitas.

Negosiasi identitas juga berlangsung melalui ruang kepemimpinan. Pengalaman informan memimpin pemanasan menunjukkan bahwa aktivitas latihan dapat menjadi proses pembelajaran mengambil peran di depan kelompok. Sotiriadou dan De Haan (2019) menekankan bahwa kesempatan kepemimpinan perempuan dalam olahraga berkaitan dengan struktur dan tata kelola organisasi. Karena itu, komunitas bela diri dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran peran sosial ketika perempuan memperoleh kesempatan yang setara untuk tampil, memimpin, dan berkompetisi.

Temuan ini memiliki kedekatan dengan penelitian perempuan dalam olahraga, tetapi konteks Pancor memperlihatkan karakter yang spesifik. Desviyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan olahraga perempuan berlangsung bersamaan dengan perubahan posisi perempuan dalam organisasi dan ruang publik olahraga. Argadilla (2021) memperlihatkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi posisi atlet perempuan bulu tangkis. Lima et al. (2023) menunjukkan adanya ketimpangan akses dan representasi perempuan dalam seni bela diri. Penelitian ini menempatkan pengalaman mahasiswi pada komunitas lokal dengan menekankan pertemuan antara ruang latihan yang memberi legitimasi dan lingkungan luar yang masih membawa stereotip.

Perubahan konstruksi gender berlangsung melalui praktik sosial yang berulang. Perubahan tidak selalu muncul dalam bentuk pernyataan terbuka mengenai kesetaraan gender. Ia dapat terlihat melalui keputusan untuk hadir di latihan, berlatih bersama anggota laki-laki, menguasai teknik, mengikuti kompetisi, membangun pertemanan, dan mempertahankan pilihan ketika memperoleh komentar. Praktik tersebut menghasilkan pengalaman yang secara bertahap mengubah cara perempuan memahami dirinya serta cara lingkungan tertentu memandang kemampuan mereka. Mujika-Alberdi et al. (2021) dan Schneider (2020) menempatkan visibilitas dan pengakuan perempuan dalam olahraga sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan struktur olahraga dan representasi.

Implikasi penelitian berkaitan dengan penyediaan ruang olahraga yang aman dan inklusif. Kempe-Bergman et al. (2020) menunjukkan bahwa sikap pemimpin dan pelatih terhadap kesetaraan gender berperan dalam membentuk lingkungan olahraga. Sotiriadou dan De Haan (2019) menekankan pentingnya tata kelola yang sensitif terhadap kesetaraan gender. Pada konteks Pancor, dukungan keluarga, pelatih, teman latihan, dan masyarakat berhubungan dengan keberlanjutan keterlibatan perempuan. Kesetaraan akses juga perlu diikuti kesetaraan pengalaman, termasuk keamanan latihan, akses kompetisi, pola komunikasi, dan kesempatan mengambil peran.

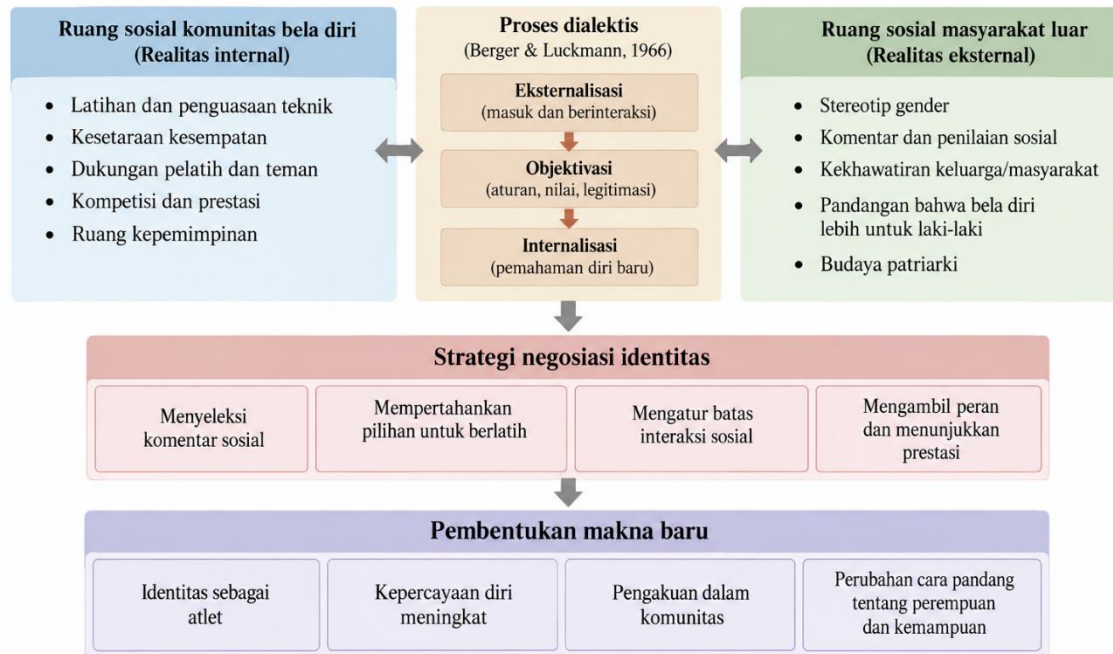
Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan hubungan dialektis antara dua ruang sosial. Komunitas bela diri memberikan legitimasi melalui aturan, rutinitas, pengakuan, dan pengalaman kompetisi, sedangkan masyarakat luar masih membawa penilaian mengenai kesesuaian bela diri dengan gender perempuan. Pertemuan dua ruang tersebut menghasilkan strategi negosiasi identitas melalui tindakan yang konkret. Temuan ini memperlihatkan bahwa olahraga bela diri di Pancor dapat menjadi ruang reproduksi norma sekaligus ruang pembentukan makna baru tentang perempuan, tubuh, kemampuan, dan peran sosial.

Temuan perlu dipahami secara kontekstual. Penelitian ini tidak menunjukkan bahwa seluruh perempuan yang mengikuti bela diri mengalami perubahan dengan pola yang sama. Pengalaman informan dipengaruhi dukungan keluarga, intensitas latihan, interaksi komunitas, pengalaman kompetisi, dan respons masyarakat. Karena itu, hasil penelitian terutama menjelaskan pengalaman perempuan yang diteliti pada komunitas bela diri di Pancor dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh atlet perempuan di Lombok Timur.

Temuan ini juga perlu dibaca bersama persoalan visibilitas perempuan dalam olahraga. Mujika-Alberdi et al. (2021) menunjukkan bahwa perempuan dalam olahraga masih menghadapi visibilitas yang rendah dan representasi yang stereotip. Schneider (2020) menempatkan posisi perempuan dalam olahraga pada persoalan

pengakuan dan struktur olahraga. Pada kasus Pancor, perubahan cara perempuan memaknai diri dan memperoleh pengakuan di komunitas menunjukkan bahwa visibilitas dibentuk melalui praktik sehari-hari. Kehadiran, kemampuan, prestasi, dan interaksi menjadi bagian dari proses pembentukan legitimasi sosial.

Bagan 2. Negosiasi Identitas Mahasiswa dalam Komunitas Bela Diri



Implikasi bagi pendidikan tinggi terletak pada pentingnya membaca kegiatan olahraga mahasiswa sebagai bagian dari pengalaman pembentukan identitas. Elliott-Sale et al. (2021) menekankan perlunya perhatian metodologis dan kontekstual ketika penelitian olahraga melibatkan perempuan. Pada konteks perguruan tinggi, kegiatan bela diri dapat menjadi ruang pembelajaran yang mempertemukan pengetahuan tubuh, disiplin, interaksi, dan refleksi mengenai gender. Pengelolaan kegiatan tersebut perlu memperhatikan akses, keamanan, kesempatan berprestasi, dan pengalaman kepemimpinan perempuan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswi pada olahraga bela diri di Pancor berlangsung melalui negosiasi antara norma gender, pengalaman latihan, dan interaksi sosial. Bela diri dimaknai sebagai sarana perlindungan diri, pengembangan kemampuan, pembentukan kepercayaan diri, dan pencapaian prestasi nonakademik. Pada sisi lain, perempuan masih menghadapi stereotip yang menghubungkan bela diri dengan maskulinitas, kekerasan, dan citra perempuan yang dianggap kurang feminin.

Komunitas latihan menjadi ruang sosial penting bagi pembentukan makna baru. Interaksi rutin, latihan bersama, kesempatan tampil, pengalaman kompetisi, dan pengakuan atas kemampuan mendorong perubahan sikap serta keberanian perempuan pada ruang sosial. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi: perempuan memasuki ruang bela diri,

memperoleh pengalaman sosial yang terstruktur, lalu menginternalisasi pengalaman tersebut menjadi bagian dari cara memahami diri dan lingkungan.

Temuan memperlihatkan bahwa perubahan konstruksi gender berlangsung pada dua ranah. Ranah internal komunitas cenderung memberi legitimasi terhadap partisipasi perempuan, sedangkan ranah eksternal masih memperlihatkan norma dan stigma yang membatasi. Keberlanjutan partisipasi perempuan karena itu berkaitan dengan dukungan keluarga, lingkungan pendidikan, komunitas olahraga, pelatih, dan masyarakat. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian melalui perbandingan antarjenis bela diri, tingkat kompetisi, serta hubungan antara konstruksi gender dan keberlanjutan prestasi atlet..

Referensi

- Alsarve, D., & Tjønndal, A. (2020). 'The Nordic female fighter': Exploring women's participation in mixed martial arts in Norway and Sweden. *International Review for the Sociology of Sport*, 55(4), 471–489. <https://doi.org/10.1177/1012690218822307>
- Anas, F. (2020). The social construction of female futsal players in Surabaya. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36625/sj.v3i1.54>
- Argadilla, R. C. (2021). Atlet perempuan dalam budaya patriarki: Studi pada atlet bulutangkis putri Unit Kegiatan Olahraga UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal PUBLIQUE*, 2(2), 190–205.
- Astuti, S., & Parulian, T. (2018). Gender dan feminisme dalam olahraga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga*, 451–456.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Desviyanti, E., Vai, A., & Rahmatullah, M. I. (2023). A literature review of women's sports in social dynamics: Foucault's genealogy. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/jpehs.v10i1.44534>
- Dermawan, D. F., Dlis, F., & Mahardhika, D. B. (2019). Analisis perkembangan wanita dalam olahraga. *Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment)*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.35706/speed.v2i1.2223>
- Doewes, R. I., Hidayatullah, M. F., Irawan, D., Syaifullah, R., & Nugroho, H. (2021). Konstruksi sosial melalui kompetisi sepakbola wanita. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 126–133. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.36604>
- Fang, P., Sun, L., Shi, S. S., Laar, R. A. A., & Lu, Y. (2022). Influencing factors related to female sports participation under the implementation of Chinese government interventions: An analysis based on the China Family Panel Studies. *Frontiers in Public Health*, 10, 875373. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.875373>
- Fraser, K. K., & Kochanek, J. (2023). What place does elite sport have for women? A scoping review of constraints. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5, 1121676. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1121676>

- Hamilton, J. (2020). Undoing gender or overdoing gender? Women MMA athletes' intimate partnering and the relational maintenance of femininity. *Sociology of Sport Journal*, 37(4), 346–354. <https://doi.org/10.1123/ssj.2019-0132>
- Hamilton, J. (2022). Breaking barriers? Examining neoliberal–postfeminist empowerment in women's mixed martial arts. *Gender & Society*, 36(5), 735–758. <https://doi.org/10.1177/08912432221111170>
- Hanifah, S., Rahely, B., & Sutresna, N. (2023). The role of Women Self Defense of Silat (WSD's) as an effort to prevent cases of violence. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 8(1), 180–188. <https://doi.org/10.33222/juara.v8i1.2656>
- Intezar, H. (2021). Speaking pictures, silent voices: Female athletes and the negotiation of selfhood. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 55, 89–111. <https://doi.org/10.1007/s12124-020-09577-6>
- Korsakas, P., Barreira, J., Tsukamoto, M. H. C., Palma, B. P., Collet, C., & Galatti, L. R. (2024). Sport pedagogy and feminism: What is known and what is missing? Findings from a scoping review. *Physical Education and Sport Pedagogy*. <https://doi.org/10.1080/17408989.2024.2383190>
- Kempe-Bergman, M., Larsson, H., & Redelius, K. (2020). The sceptic, the cynic, the women's rights advocate and the constructionist: Male leaders and coaches on gender equity in sport. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 12(3), 333–347. <https://doi.org/10.1080/19406940.2020.1767678>
- Elliott-Sale, K. J., Minahan, C. L., de Jonge, X. A. K. J., Ackerman, K. E., Sipilä, S., Constantini, N. W., Lebrun, C. M., & Hackney, A. C. (2021). Methodological considerations for studies in sport and exercise science with women as participants: A working guide for standards of practice for research on women. *Sports Medicine*, 51, 843–861. <https://doi.org/10.1007/s40279-021-01435-8>
- Li, Y., Li, H., Li, D., Zhang, X., Wang, Z., Green, T., & Zhang, G. (2024). What is hindering Chinese women from participating in combat sports? *Frontiers in Sports and Active Living*, 6, 1381895. <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1381895>
- Lima, G. A., Macêdo, C. G., & Millen Neto, A. R. (2023). Reflexões sobre a participação das mulheres no campo das artes marciais e as representações de gênero incutidas nesse processo. *Revista Cocar*, 18(36).
- Lindsay, R., Horne, J., Shaw, J., Kentzer, N., & Bacon, W. (2023). The influence of gender dynamics on women's experiences in martial arts: A scoping review. *International Journal of the Sociology of Leisure*, 6(3), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s41978-023-00140-2>
- Liu, Z., Shentu, M., Xue, Y., Yin, Y., Wang, Z., Tang, L., Zhang, Y., & Zheng, W. (2023). Sport–gender stereotypes and their impact on impression evaluations. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, 614. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02132-9>
- Mariante, F. P., & Wenzel, I. (2022). Mulheres no boxe: Negociações de masculinidade(s) e feminilidade(s) na academia. *Movimento*, 28, e28004. <https://doi.org/10.22456/1982-8918.111694>
- Maor, M. (2019). Fighting gender stereotypes: Women's participation in the martial arts, physical feminism and social change. *Martial Arts Studies*, 7, 36–48. <https://doi.org/10.18573/mas.56>

- Mujika-Alberdi, A., García-Arrizabalaga, I., & Gibaja-Martíns, J. J. (2021). Sportswomen: Low visibility and largely stereotyped. *Cuadernos de Psicología del Deporte*, 21(3), 269–283.
- Nichols, E., Pavlidis, A., & Fullagar, S. (2023). Feminist new materialist entanglements with ‘kinetic excess’ in women’s Muay Thai boxing. *Feminist Theory*, 23(2). <https://doi.org/10.1177/15327086221149398>
- Pavlidis, A. (2018). Making “space” for women and girls in sport: An agenda for Australian geography. *Geographical Research*, 56, 343–352. <https://doi.org/10.1111/1745-5871.12302>
- Pinem, E. B., & Rosramadhana. (2023). Konstruksi sosial atlet perempuan dalam mengikuti olahraga bela diri pencak silat PSHT Rayon Martubung di Kelurahan Besar. *Journal on Education*, 5(4), 15662–15670. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2676>
- Puspita, M. D., & Resdati, R. (2023). Pola interaksi sosial perempuan pencak silat Pagar Nusa di Desa Makmur Sejahtera Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1470–1476.
- Ramadhan, P. A., & Utami, D. (2021). Motif perempuan menekuni olahraga pencak silat Persaudaraan Setia Hati di Kabupaten Madiun. *Paradigma*, 10(1), 1–18.
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Sobal, J., & Milgrim, M. (2019). Gendertyping sports: Social representations of masculine, feminine, and neither-gendered sports among US university students. *Journal of Gender Studies*, 28(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/09589236.2017.1386094>
- Sotiriadou, P., & De Haan, D. (2019). Women and leadership: Advancing gender equity policies in sport leadership through sport governance. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 11(3), 1–19. <https://doi.org/10.1080/19406940.2019.1577902>
- Widiyono, A. (2023). Konstruksi dan persepsi batik Peter L. Berger: Monograf. UNISNU Press.
- Zipp, S., Smith, T., & Darnell, S. (2019). Development, gender and sport: Theorizing a feminist practice of the capabilities approach in sport for development. *Journal of Sport Management*, 33(5), 440–449. <https://doi.org/10.1123/jsm.2019-0126>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- UNESCO. (2022). *Fit for Life: Empowerment of women and girls in and through sport*. UNESCO.
- Bandy, S. J. (2021). Estudos de gênero e esportes: Uma perspectiva histórica. *Ponto Urbe*, 29, 1–26. <https://doi.org/10.4000/pontourbe.11510>
- Schneider, A. (2020). Women in sport. *Sport, Ethics and Philosophy*, 14(4), 415–418. <https://doi.org/10.1080/17511321.2020.1846893>